

Analisis Nilai Kebudayaan Lokal Bugis dalam Cerita Rakyat *La Galigo*

Fitriana¹

Yeti Mulyati²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹fitriana871@upi.edu

²Yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kebudayaan lokal Bugis yang terdapat dalam Cerita Rakyat *La Galigo*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui metode studi Pustaka. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan mendeskripsikan nilai kebudayaan lokal Bugis yang terdapat dalam Cerita Rakyat *La Galigo*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adapun nilai kebudayaan lokal Bugis yang terdapat dalam Cerita Rakyat *La Galigo* diantaranya yaitu 1) Nilai *sipakatau* atau memanusiakan manusia yaitu berupa sikap yang diwujudkan dengan berkata dengan penuh kejujuran, menghormati hak asasi manusia orang lain, tidak mengambil hak orang lain dan menghindari permusuhan. 2) Nilai *sipakalebbi* atau saling menghargai yaitu berupa wujud sikap menghormati yang lebih tua, bersikap ramah, penggunaan sapaan yang baik, dan saling membantu. 3) Nilai *sipakainge* atau saling mengingatkan yaitu berupa wujud sikap saling menasihati

Kata Kunci: Nilai kebudayaan lokal, Bugis, Cerita Rakyat *La Galigo*.

Abstract

This research aims to describe the values of local Bugis culture contained in the La Galigo Folklore. The research method used in this research is descriptive qualitative. This research data was obtained through the library study method. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this research were analyzed by describing the local Bugis cultural values contained in the La Galigo Folklore. Based on the results of the analysis carried out, this research shows that the local Bugis cultural values contained in the La Galigo Folklore include 1) Sipakatau or humanizing values, namely in the form of attitudes expressed by speaking with complete honesty, respecting other people's human rights, do not take other people's rights and avoid hostility. 2) The value of sipakalebbi or mutual respect is a form of respect for elders, being friendly, using good greetings, and helping each other. 3) The value of sipakainge or reminding each other is a form of mutual advice

Keywords: Local cultural values, Bugis, La Galigo Folklore.

Pendahuluan

Intro Sulawesi selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki warisan budaya berupa karya sastra klasik yang menjadi produk budaya masyarakat bugis yaitu cerita rakyat *La Galigo*. Cerita pada mulanya merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Bugis yang kemudian dibuat dalam bentuk tertulis kemudian di bawah ke Belanda dan disimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda dengan kode NBG 188 (Anwar, 2015).

Naskah cerita rakyat *La Galigo* berjumlah 12 Jilid saat ini telah berhasil dituliskan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun baru tiga jilid yang berhasil dibukukan. Sembilan jilid sisanya masih dalam bentuk naskah yang disimpan dalam arsip Sulawesi Selatan termasuk jilid iv. Sehingga hal tersebut membuat naskah cerita rakyat ini masih kurang diketahui oleh generasi muda.

Meskipun cerita rakyat *La Galigo* telah menjadi sastra yang mendunia, namun secara lokal isi cerita dalam karya sastra tersebut masih kurang diketahui. Namun belum banyak yang mengkajinya dan memberikan pengetahuan nilai-nilai kebudayaan lokal Bugis yang terkandung di dalamnya khususnya cerita rakyat *La Galigo* jilid iv belum pernah ada yang mengkajinya. Sehingga masih perlu untuk terus ditingkatkan pengkajiannya (Amin, 2021). Hal tersebut juga disampaikan Azis (2017) bahwa Nilai kebudayaan lokal dalam sebuah karya sastra seringkali tidak terlalu diperhatikan padahal kearifan lokal sangat identik dengan kesusatraan. Seperti halnya cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan lokal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap nilai kebudayaan lokal Bugis yang terdapat dalam Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yang menjadi pedoman dan pandangan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Adapun nilai kebudayaan lokal Bugis yaitu nilai yaitu sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge. Nilai *sipakatau* dalam bahasa Indonesia berarti nilai saling memanusaiakan, yang diwujudkan dengan sikap memperlakukan sesamanya manusia tanpa membeda-bedakannya sesuai harkat kemanusiaan yang ada (Kilawati dan Zulham, 2022). Nilai Sipakatau tidak lain juga merupakan wujud penyerahan diri masyarakat kepada pemimpinnya sehingga dapat terjalin hubungan saling memahami dan memanusaiakan satu sama lain (Mattulada, 1989).

Representasi nilai *sipakatau* dapat dilihat pada kehidupan kekerabatan, budaya sosial, proses pencaharian ekonomi, pelaksanaan politik pemerintahan, dan pertarungan. Berkata dengan jujur, berkomunikasi dengan sopan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungannya dengan orang lain merupakan wujud nilai saling memanusaiakan (Zailan, et.al 2023). Nilai saling memanusaiakan ini juga dapat dilakukan dengan sikap memperlakukan orang lain selayaknya manusia sesuai harkat dan martabahnya sebagai ciptaan Allah tanpa memandang tingkat keimanan dan kataqwaan seseorang (Sudirman, et.al 2024). Cerminan nilai sipakatau juga dapat dilihat dari sikap saling menghormati dan menghindari permusuhan (Halima, Khumas, dan Zainuddin 2021). Sipakatau dalam pandangan hidup masyarakat bugis merupakan nilai tertinggi yang berusaha selalu dijunjung untuk menciptakan keharmonisan (Gendolang, 2023). Nilai sipakatau sebagai bagian dari etika dan jati diri yang baik bagi masyarakat bugis yang dianggap sangat berharga (Hamriani dan Yusuf 2022). Sipakatau sebagai nilai warisan dari suku bugis yang memandang tinggi martabat setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang wajib diperlakukan secara terhormat (Subhan, et al, 2023).

Nilai *sipakalebbi* dalam bahasa Indonesia berarti saling menghargai, yang menganggap manusia sebagai individu yang senang diperlakukan dengan baik dan selayaknya (Kilawati dan Zulham, 2022). Saling memuliakan dengan tidak hanya memandang dari aspek ekonomi namun juga dari aspek status sosial yang dapat dilihat dari segi pendidikan, keturunan, dan kekeluargaan dan hubungan kedekatan (Zailan, et.al 2023). Sikap yang memandang manusia selayaknya tanpa melihat kekurangannya. Orang yang muda menghormati orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua menyayangi orang yang lebih muda. Saling membantu, bergotong royong tanpa memandang status sosial, bersikap ramah, saling bertoleransi, dan mengakui keberadaan orang lain dalam lingkungannya sama seperti dirinya sendiri (Zahro, Anggraeni, dan Taniady 2020).

Penggunaan sapaan yang baik kepada orang lain dalam berkomunikasi sebagai tanda menghargai (Sudirman, et.al 2024). Saling memuji antar sesama untuk menciptakan suasana yang harmonis sehingga orang lain akan merasa senang bila berada pada kondisi tersebut (Muhaemin dan Henri, 2022).

Nilai *Sipakainge* dalam bahasa Indonesia berarti saling mengingatkan, ketika melanggar aturan ataupun norma yang berlaku saling mengingatkan satu sama lain agar dapat berjalan di jalan yang lurus (Kilawati dan Zulham, 2022). Pewujudan nilai sipakainge dapat dilihat dalam bentuk pemberian kritik maupun saran yang mengarahkan pada perubahan sikap suatu individu. Nilai saling mengingatkan dapat menjadi bagian dari usaha preventif untuk mengurangi terjadinya pelanggaran norma di dalam masyarakat, nilai ini sekaligus sebagai fundamental dalam kultur kehidupan masyarakat bugis (Zahro, Anggraeni, dan Taniady 2020). Nilai sipakainge juga dapat dilihat dari adanya sikap saling menasehati dan mengingatkan tentang hal-hal yang mengarah pada kebaikan (Sudirman, et.al 2024).

Adapun penelitian tentang analisis nilai kebudayaan lokal Bugis yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu Azis (2017) dengan fokus kajiannya pada analisis Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar yang terdapat pada karya sastra berupa Cerpen Karya Thamrin Paelori yang berjudul Panggil Aku Aisyah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai sipakatau atau memanusiaakan manusia, dengan memandang manusia secara sama bukan dari segi agama yang dianutnya budaya dan status sosialnya. Nilai Sipakainge yaitu saling mengingatkan. Karena sebagai manusia kita terlahir tentunya tidak terlepas dari sikap salah dan khilaf sehingga sepatutnya sebagai manusia hendaknya saling mengingatkan satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan. Nilai Sipakalebbi yaitu saling menghargai satu sama lain demi menjaga keharmonisan dalam hubungan interaksi di lingkungannya.

Selanjutnya penelitian Ardiansyah, Munirah, dan Aj (2021) yang mengkaji tentang Etika Bugis yang terdapat dalam karya sastra berupa Novel yang berjudul Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng dan Kontribusinya pada Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat etika Bugis berupa sikap sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge yang dimuat dalam Novel yang berjudul Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng. Hasil analisis tersebut kemudian dikontribusikan peneliti terhadap pembelajaran karakter siswa di sekolah sebagai langkah awal untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.

Penelitian Fitriansal (2023) mengkaji nilai pembimbingan yang terkandung dalam cerita *La Galigo* menggunakan pendekatan hermenutika. Nilai pembimbingan yang didapatkan yaitu nilai kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab yang diberikan kepada *La Galigo* sejak dalam kandungan sampai dewasa. Nilai tersebut dapat diimplementasikan untuk pembetulan karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang mengkaji terkait cerita rakyat *La Galigo* jilid iv. Oleh karena itu, sebagai salah upaya untuk mengenalkan kepada generasi muda dan melestarikan cerita rakyat *La Galigo* beserta nilai-nilai budaya lokal Bugis yang terkandung di dalamnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang nilai budaya lokal Bugis yang terkandung dalam cerita rakyat *La Galigo* jilid iv. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai budaya lokal Bugis dalam cerita rakyat *La Galigo* jilid iv. Hasil analisis cerita rakyat *La Galigo* ini dapat dimanfaatkan pembaca untuk mengenal dan mengetahui nilai-nilai budaya lokal Bugis yang termuat dalam cerita rakyat *La Galigo* dan kembali menumbuhkan cinta pada pengaplikasian nilai kebudayaan lokal yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Bugis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis nilai kebudayaan lokal Bugis yang terdapat dalam Cerita Rakyat La Galigo jilid iv yang mengisahkan tentang “Perjalanan Sawerigading ke Negeri-Negeri”. Data dalam penelitian ini berupa kutipan frasa, klausa, dan kalimat dalam Cerita Rakyat *La Galigo* yang mengandung nilai kebudayaan lokal Bugis menggunakan dengan teknik baca dan catat. Data pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi naskah Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yang diketik oleh Salim 2013. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dalam Sugiono (2018) yang terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti dalam cerita rakyat La Galigo jilid iv yang menceritakan tentang kisah perjalanan Sawerigading ke negeri-negeri diperoleh data nilai-nilai kebudayaan Bugis sebagai berikut.

Nilai *Sipakatau*

Nilai *sipakatau* merupakan nilai dasar kebudayaan Bugis yang saling memanusikan manusia dengan memperlakukan orang selayaknya manusia dengan menghormati hak asasi manusia yang dimiliki orang lain. Nilai *sipakatau* ini dalam masyarakat bugis menunjukkan posisi manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT. Nilai sipakatau yang ditemukan dalam cerita rakyat La Galigo jilid iv dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 01

Dipergantikan pergi tidur hulubalang yang tak pernah keliru Jurumudi yang selalu hati-hati (CRLG,18).

Data 02

Mengapakah orang itu ditambatkan wahai kakakku, dibiarkan sampai kurus kering dihembus angin disinari matahari telah ditambat dengan kain sutra. Apakah kesalahannya. Bagaikan saja orang yang telah disambar petir orang yang telah diterpa topan, angin kencang, petir berbalasan, iba perasaan hati melihatnya." Terkejut dalam hati La Maddaremmeng tak segera membuka mulutnya. Kalau ada perasaan kasih wahai kakakku di dalam hatimu, engkau melepaskan hambamu yang diikat itu wahai kakakku. (CRLG, 302).

Data 1 dan data 2 menunjukkan nilai *sipakatau* yang diperlihatkan dari sikap tokoh Sawerigading dalam cerita rakyat La Galigo jilid iv ketika sedang berlayar. Ia tetap meminta para hulubalang yang bertugas sebagai jurumudi dalam pelayarannya untuk saling bergantian beristirahat sebagai bagian dari sikap sipakatau dengan menghargai hak asasi manusia orang lain yang juga butuh waktu untuk beristirahat. Selanjutnya ketika Sawerigading menghadiri acara rajahan kakaknya La Madaremmeng, ia memohon kepada kakaknya agar melepaskan para pancang manusia yang akan dipersembahkan dalam acara rajahan kakaknya karena merasa iba melihatnya sebagai manusia tidak selayaknya diperlakukan seperti itu. Sikap tersebut itu menunjukkan nilai saling memanusikan manusia dengan memperlakukan orang lain selayaknya manusia bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azis (2017) yang menyatakan bahwa nilai sipakatau dapat ditunjukkan dengan sikap memperlakukan orang lain di sekitar kita dalam berinteraksi sosial sebagai manusia.

Data 3

Kalau dikembarkan bilik sepupu sekalimu pisahkanlah kemari dari rumah tangganya ceraikanlah kemari dari perkawinannya engkau kembalikan ke Tompo Tikka engkau jadikan permaisuri mengatur perintah menjaga kemuliaanmu. Itulah sebabnya aku singgah di Aléwadeng (CRLG, 210).

Data 4

Berkata Sawérigading, "Hanya saya wahai Toalapua, aku berlayar ke Maluku karena Opunna Luwuk mengatakan wahai kakakku berlayarlah wahai La Maddukelleng ke Maluku kalau engkau ingin fasih mengeluarkan ucapan pandai mengenakan pakaian cendekia berjalan bagaikan orang Sama, lenggang Maluku. Engkau diajar juga oleh kakakmu La Meddaremmeng menari Maluku, lenggang orang Sama (CRGL 268).

Data 5

"Kembalilah engkau wahai Toappamadeng aku minta maaf pada kakakku orang Kelling itu, katakanlah wahai Toappamadeng, bagaimana akan turun raja adik tuanku di gelanggang sebab tidak ada, ayam yang dibawa, memang bukan sabungan yang dimaksudkan dipikirkan dalam hati, Opunna Warek. Hanya saja beliau berlayar menelusuri kampung melihat cara pemerintahan, meniru perbuatan." (CRGL, 398).

Data 6

Tetapi sampaikanlah sumpahku pada kakakku orang Kelling itu, kalau memang ada ayam yang kubawa lalu aku sembunyikan untuk dia janganlah aku kembali lagi ke Aléluwuk, janganlah aku sampai berada lagi di Watamparek. Kecuali hanya saya bawa telur ayam sebagai pelepas tulak bala di samudra." (CRGL, 399).

Data 3, 4, 5, dan 6 menunjukkan nilai *sipakatau* yang diperlihatkan dari sikap tokoh Sawerigading dalam cerita rakyat La Galigo jilid iv yang berusaha untuk berkata dengan penuh kejujuran untuk menghindari kesalahpahaman. Sesuai data 3 yang ditemukan dalam cerita rakyat La Galigo ketika Sawerigading menyampaikan tujuan utamanya sampai di daerah Alewedeng kepada suami We Tenrirawe sepupu sekalinya bahwa ia hanya diminta oleh kakaknya La Pallawagauk untuk memastikan kondisi sepupunya yang telah dinikahi oleh raja Alewedeng apakah benar seperti yang dikatakan oleh orang-orang, bukan untuk berniat tidak baik dengan merebut istrinya.

Pada data 4, 5, dan 6 Sawerigading menyampaikan tujuan sebenarnya ia berlayar bahwa hanya ingin belajar cara berbicara yang fasih dengan sopan, belajar menari Molaku dan cara mengenakan pakaian yang baik selayaknya raja yang baik kepada kakaknya Toalapua, bukan untuk menyabung ayam dan memang tidak ada ayam yang dibawanya saat berlayar. Karena memang tujuan utamanya belayar hanya untuk belajar bukan yang lainnya dengan bersumpah untuk menyakinkan bahwa ia telah berkata dengan sejujurnya dengan tutur kata yang sopan agar sebisa mungkin menghindari terjadinya kesalahpahaman diantara mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Zailan, et al (2023) bahwa wujud nilai sipakatau dalam pandangan hidup masyarakat bugis dapat dilakukan dengan bertutur kata yang jujur secara sopan untuk menghindari ketersinggungan dengan lawan bicara sehingga dapat tercipta keharmonisan hubungan ketika berkomunikasi.

Data 7

Tiada menyahut Pamadelletté, tiada menjawab sepatah katapun Opunna Warek, Menunduk saja Sawerigading mengalirkan air mata bercucurannya. Berkata dalam hati La Maddukelleng Kalau aku bawa Wé Tenrirawé ke Aléluwuk kesusahan negeri yang hebat nanti jadinya. Kalau aku tak membawanya, aku ingini sepupu sekali sederajatku." (CRLG, 218).

Data tersebut menunjukkan nilai *sipakatau* yang diwujudkan dalam bentuk perilaku tidak mengambil hak orang lain yang bukan haknya. Seperti yang dilakukan tokoh sawerigading dalam cerita ketika ia mengetahui bahwa adiknya Wé Tenrirawé yang awalnya akan dinikahkan dengannya telah memiliki suami dan seorang anak akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk menjemputnya kembali ke negerinya di Tompoq tikkaq untuk dinikahi meskipun ia sangat menginginkannya. Pada akhirnya ia memilih mengalah karena hal itu sudah tidak dapat dilakukannya karena adiknya Wé Tenrirawé telah menjadi milik orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gendolang (2023) bahwa nilai sipakatau dalam pandangan hidup masyarakat bugis menganggap setiap orang harus diperlakukan sebagai manusia dengan menghargai hak-haknya sebagai manusia seperti dengan sikap tidak mengambil hak milik orang lain.

Data 8

Bagaimana nanti jadinya aku betul singgah bermalam. Sepupu sekaliku nanti akan hancur. Aku menurunkan derajatnya, merusak kekeluargaannya, Kalau aku ditempatkan diruangan luar hatiku di dalam merasa tak senang (CRLG, 219).

Data tersebut menunjukkan nilai *sipakatau* yang dilakukan tokoh Sawergading dalam cerita dengan membatalkan niatnya untuk singgah beristirahat di daerah adiknya Wé Tenrirawé. Karena tidak ingin merusak rumah tangga adiknya apalagi lagi sampai bermusuhan dengan suaminya adiknya di tengah suasana hatinya yang sedang tidak baik setelah mengetahui kondisi adiknya Wé Tenrirawé yang ingin dinikahnya telah berkeluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudirman, et al (2024) yang menyatakan bahwa nilai sipakatau dalam masyarakat bugis sangat mengutamakan penghormatan dalam kehidupan bersama dengan orang lain, membangun kehidupan yang solid demi kesejahteraan bersama dengan menghindari permusuhan.

Nilai Sipakalebbi

Nilai *sipakalebbi* merupakan nilai saling menghargai antar sesama tanpa melihat kedudukan, status sosial maupun kekurangan yang dimiliki orang lain. Memperlakukan semua orang secara sama dengan baik, sopan dan santun, untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan saat berinteraksi. Adapun wujud nilai sipakalebbi dalam cerita rakyat *La Galigo* jilid iv yang telah ditemukan dalam analisis yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut.

Data 9

Sampai di ruangan raja orang tuanya. Menengadah sambil melihat Batara Lattuk sambil memandang putranya. "Gembira sekali Oponna Luwuk sambil mengatakan, "Silahkan ke mari wahai hiasan mahligai gelanggang emas di Aléluwuk (CRLG, 4).

Data 10

Kemudian menyembah sambil berkata La Tenritappu, "Aku ingin minta izin wahai tuanku merantau sabungan di negeri seberang ingin juga aku wahai tuanku berlayar jauh menelusuri daerah-daerah kekuasaanmu (CRLG, 28).

Data 11

Gembira sekali Sawérigading mendengarkan ucapan Sri Paduka ayahandanya. Menyembah sambil berkata La Maddukelleng, "Aku pamit wahai tuanku." (CRLG, 29).

Data 12

Berpaling sambil berkata Oponna Luwuk, "Dari manakah engkau wahai anak Dukelleng." engkau tidak kulihat di istana." Menyembah sambil berkata La Tenritappu, "Saya datang dari mahligai wahai tuanku bermain-main galah, berbindang-bincang juga dengan kakakku La Pananrang, La Sinilélé (CRLG, 93).

Data 13

Berdiri saja Pamadelletté berpindah duduk di ruangan sujud menyembah lalu duduk dihadapannya orang tua yang melahirkannya (CRLG, 107).

Data 14

Menangis sambil berkata La Maddukelleng, Bukan kakakku Pallawagauk wahai tuanku saya ini hambamu Sawérigading putre Wé Datu Senngeng." Menangis sambil berkata ibu Pallawagauk, "Engkau rupanya wahai anak Lawé (CRLG, 146).

Data 15

Wé Mappaméné, We Mappaséli melangkah di sekat tengah. Berpaling sambil berkata Pallawagauk, Itulah wahai adik Dukelleng saudara sesusuan segaharanya orang tuamu tetapi beliau bertempat tinggal di Sawammégga menjaga kehormatan Sri Paduka orang tua kita." Menengadah sambil berkata Sawérigading, bersamaan dua berkata dengan I La Datunna, "Silahkan kemari wahai tuanku pergi duduk di atas tikar keemasan." Pergi duduk keduanya di dekat kemanakannya (CRLG, 153)

Data 16

Menyembah sambil berkata La Maddukelleng, "Mohon ampun wahai tuanku ampun beribu ampun semoga tak terkutuk menjawab tuanku. Aku minta maaf wahai tuanku tak singgah di Gima, sebab bergegas pelayaranku (CRLG, 180)

Data 17

Menengadah sambil, berkata Pamadelletté, "Silahkan kemari wahai kakak Daremmeng pergi duduk wahai Toalapua, di atas tikar keemasan." Sujud menyembah sambil berkata La maddaremmeng dihadapan Pamadelletté. (CRGL, 275)

Beberapa data tersebut menunjukkan nilai *sipakalebbi* yang diperlihatkan dari sikap tokoh Sawerigading ketika bertemu dengan orang yang lebih tua darinya ia selalu berusaha menghargai orang tersebut dengan menyembah dan menengadah kepadanya. Seperti ketika ia bertemu dengan ke dua orang tuanya raja Batara Lantug dan ibunya We Datu Senggeng, bibitnya We Adiluwuq, Wé Mappaméné, We Mappaséli kakeknya Datu Gimae, dan kakaknya La maddaremmeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahro, Anggraeni, dan Taniady (2020) bahwa salah satu wujud nilai sipakalebbi dalam masyarakat Bugis adalah dengan sikap orang yang muda menghormati orang yang lebih tua.

Data 18

"Silahkan kemari wahai kakak La Nanrang, La Sinilele, kupersilahkan kemari semua bersepupu sekali." Bergegas pergi duduk La Pananrang bersepupu sekali (CRLG, 1).

Data 19

Berpaling sambil berkata Sawérigading, Tolonglah aku adik Wé Nannga, engkau sendiri yang mengolah sirih mengisi cerana emas tempat sirihku (CRLG, 2)

Data 20

Berkata Sawérigading, Silahkan makan wahai ratu adikku, Sawérigading sendiri yang membersihkan tangan isterinya. Barulah Wé Sawéyase sekedar menyuap (CRLG, 17)

Data 21

Gembira sekali Sawérigading lalu memegang pangkal lengan isterinya sambil mengatakan, "Pergilah kemari duduk bersama wahai adikku di atas peterana emas." (CRLG, 25).

Data 22

Berkata Oponna Ussu "Berangkatlah wahai anak yang disembah di Luwuk, penguasa di Watamparek! Ringankanlah dirimu wahai anakku naik mendarat engkau datang di negerimu" (CRLG, 36).

Data 23

Naiklah kemari di negerimu memasuki istanamu memakan memasukkan dikerongkongan hasil tanahmu di Siwa." (CRLG,49).

Data 24

Gembira sekali Batara Lattuk suami isteri, sambil mengatakan, "Silahkan kemari duduk wahai anak Lawe, Penguasa di Watamparek! Datanglah engkau di dekatku. Bergegas Pamadelletté. (CRLG, 86).

Data 25

"Ringankanlah dirimu wahai adikku naik di darat. Sudah agak ke barat matahari, agak ke timur bayang-bayang." Belum selesai ucapan Toalapua, berdirilah Oponna Warek, (CRLG, 284).

Data 26

Bergandengan tangan suami isteri, datang berdiri dihadapan tangga. Toaddaremmeng sendiri menaburi bertih emes Oponna Warek aneka warna beras keemasan (CRLG, 292).

Data 27

Berkata La Maddaremmeng, bersamaan dua berkata orang tua yang melahirkannya, "Silahkan makan wahai Oponna Warek, engkau masukkan dalam perutmu hasil tanahmu di Maluku (CRLG, 293).

Data 28

"Silahkan kemari wahai orang pandai dan ahli perbuatan. Si cendekia ahli pandangan, pergi duduk di atas tikar keemasan," Sujud menyembah sambil duduk di hadapan Oponna Warek, (CRLG, 313).

Data 29

"Silahkan kemari duduk wahai Wé Walék di atas tikar keemasan." Datang duduk Wé Daeng Sagala di hadapan bibinya. (CRLG, 318).

Data 30

Mempersilahkan naik ke atas istana orang yang dari seberang lautan." Berdirilah To Tenriwalek berpindah tempat ke dekat sesamanya raja. Berkata I La Galigo bersamaan dua berkata dengan La Tenrisukki, "Ringankan dirimu wahai orang besar, naik keatas istana." (CRLG, 347).

Beberapa kutipan data di atas menunjukkan nilai *sipakalebbi* yang dilakukan para tokoh dalam cerita La Galigo jilid iv dengan bersikap ramah kepada sesamanya. Seperti ketika Sawerigading mempersilahkan kakaknya La Nanrang, La Sinilele dan istrinya untuk duduk bersamanya di atas peterana emas. Ketika Opuna Ussu paman dari Sawerigading mempersilahkan naik di istananya. Ketika raja Siwa mempersilahkan Sawerigading untuk makan bersama di istananya. Ketika Sawerigading mempersilahkan istrinya untuk makan bersama, Peristiwa ketika La Madaremmeng mengajak adiknya Sawerigading naik ke istananya untuk beristirahat dan makan bersama, ketika Wé Daeng Sagala mempersilahkan keponakannya Wé Walék untuk duduk di atas tikar. Ketika I La Galigo bersamaan La Tenrisukki mempersilahkan para raja yang merupakan tamu undangan La Madaremmeng untuk naik ke istana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahro, Anggraeni, dan Taniady (2020) bahwa salah satu wujud nilai sipakalebbi dalam masyarakat Bugis adalah dengan bersikap ramah kepada sesama manusia dalam lingkungannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Zailan, et.al 2023) nilai sipakalebbi dapat dilihat dari sikap saling memuliakan dengan tidak hanya memadamang dari aspek ekonomi namun juga dari aspek status sosial yang dapat dilihat dari segi pendidikan, keturunan, dan kekeluargaan dan hubungan kedekatan.

Data 31

La Sinilélé, La Pananrang, "Sudah selesai diturunkan perahu di luar adikku, sudah mengapung pula wangkang tumpangan pengiring. Sudah lengkap pula peralatan wangkan emas (CRLG, 23).

Data 32

Berkata La Pananrang, "Sudah siap wahai adikku tata cara Sang Hiyang peralatan kehiyanganmu (CRLG, 32).

Data 33

Berkata To Sulolipu, To Palennareng, "Kita merantau wahai adik Lawé menelusuri negeri melihat lihat keadaan negeri pada sesamamu aparat kerjaan menelusuri cara pemerintahan kerajaan sesamamu raja (CRLG, 92).

Data 34

Gembira sekali Pallawagauk berkata mengatakan, "Kuur jiwamu wahai raja adikku semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Opunna Warek, Syukurlah wahai adik Lawé karena datangmu kemari di Tompo Tikka melihat negerimu, mendatangi negeri makmur yang ditinggalkan Sri ratu yang melahirkanmu (CRLG,133)

Data 35

"Kasihaniilah Aku adikku, engkau singgah di Tompo Tikka menyaksikan penderitaan bibimu." Sudah merasa kasihan La Maddukelleng Tidak tenang lagi hatinya Pamadelletté mendengarkan ucapan sepupu sekalnya (CRLG, 141)

Data 36

Menyembah sambil berkata La Sinilélé, "Aku pamit wahai adikku kembali membawa berita, pada sepupu sekali sederajatmu." Mempersilahkan Wé Tenrirawé suami isteri (CRLG, 199).

Data 37

Berkata La Maddukelleng, "Silahkan menyirih wahai kakak Wé Rawé, menyirih jugalah wahai raja Wadeng!" (CRLG, 204).

Data 38

Wé Tabacina mengatakan, "Aku pamit masuk ke dalam wahai adikku." Mempersilahkan Pamadelletté (CRLG, 299)

Beberapa data tersebut menunjukka nilai *sipakallebi* yang dilakukan para tokoh dalam cerita rakyat La Galigo jild iv dengan menggunakan sapaan yang baik kepada orang lain sebagai bentuk saling menghargai. Seperti ketika La Sinilélé, La Pananrang memanggil Sawerigading dengan sebutan adikku, Pallawagauk memanggil Sawerigading dengan sebutan adik Lawe, La Maddukelleng ketika memanggil Wé Rawé dengan sebutan kakak Wé Rawé, ketika Wé Tabacina memanggil Pamadelletté dengan sebutan adikku sebagai sikap menghargai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ardiansyah, Munirah, dan Aj (2021) yang menyatakan bahwa nilai sipakalebbi dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dari penggunaan sapaan yang baik kepada orang lain dengan menggunakan kata ganti seperti idiq atau kamu puang, anri atau adik, dan lain sebagainya sebagai petanda menghargai orang lain. Hal serupa juga dinyatakan Sudirman, et.al (2024) bahwa penggunaan sapaan yang baik kepada orang lain dalam berkomunikasi sebagai tanda menghargai merupakan wujud dari nilai sipakalebbi.

Data 39

Berkata Toalapua, Engkaulah wahai To Tenriwalek kakakku, di bawah di mahligai, berpasangan dengan To Tenrisui, mengikuti tamu kita melaksanakan upacara. Engkau pulalah yang mengawasi penambatan pada pancang kerbau camara yang ribuan itu, dihiasi oleh Puang Matoa." Engkaulah wahai raja adikku kuserahi kepercayaan agar engkau yang memerintahkan mengadakan upacara juru yang kuadakan, hiasan upacara rajahku agar dihiasi istana dihiasi pula pelaminan (CRLG, 354)

Data tersebut menunjukkan nilai *sipakalebbi* yang dilakukan dengan saling membantu terhadap sesama seperti yang dilakukan oleh tokoh To Tenriwalek To Tenrisui, dan Sawerigading dengan saling membantu dalam upacara juru yang diadakan oleh Toalapua dengan saling berbagi tugas, To Tenriwalek bersama To Tenrisui

bertugas membantu dalam mengawasi penambatan pada pancang kerbau camara yang ribuan yang telah dihiasi oleh Puang Matoa sementara Sawerigading bertugas membantu mengadakan upacara juru dan membantu dalam menghisasi istana Toalapua. Sikap saling membantu ini sesuai dengan pernyataan Zahro, Anggraeni, dan Taniady (2020) bahwa salah satu wujud nilai sipakalebbi dalam masyarakat bugis adalah sikap saling membantu dengan bergotong royong tanpa memadam status sosial dalam lingkungannya.

Nilai *Sipakainge*

Nilai *sipakainge* merupakan nilai saling mengingatkan pada kebaikan dalam bentuk nasihat yang diberikan terhadap sesama agar selalu berperilaku positif dan menaati norma dan aturan yang berlaku. Adapun nilai sipakainge yang didapat dari hasil analisis terhadap cerita rakyat *La Galigo* jilid iv sebagai berikut.

Data 40

Bersamaan dua berkata La Massaguni, La Sinilélé, "Aku ingatkan wahai yang dipertuan di kolong langit. Suatu pantangan oleh Sri Paduka ditinggalkan makanan itu. Berkata Sawerigading, Biarlah kita makan wahai kakakku." Dihadangkanlah tempat makanan orang besar itu (CRLG, 45)

Data 41

Nanti datang di perahuku ini aku balas dengan kata kasar karena keterlaluannya orang Wadeng itu. Berkata To Sulolipu, "Jangan demikian ucapanmu wahai adik Dukelleng "Hanya adat kebiasaannya yang disebut sebut orang besar itu, engkau kira wahai adikku sombong ucapannya. Karena engkau wahai Adikku yang menyuruh engkau memerintahkan To Palennareng. berpakaian orang Senrijawa, naik di istana melihat-lihat (CRLG, 202).

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan nilai *sipakainge* yang dilakukan La Massaguni dan La Sinilélé kepada adiknya Sawerigading dengan memberikan nasihat untuk menghargai orang lain ketika dipanggil makan. Apalagi jika ingin ke luar berpergian untuk memakan sedikit makanan yang telah ditawarkan agar dapat selamat saat keluar di perjalanannya. Sebagaimana dalam sistem kepercayaan masyarakat Bugis hal tersebut dipercaya sebagai pamali bagi seseorang yang hendak keluar jika ditawarkan makanan hendaklah ia makan sedikit sebelum berangkat karena jika tidak ia akan mengalami kecelakaan dalam perjalanannya.

Begitupun ketika La Massaguni dan La Sinilélé berusaha mengingatkan adiknya dengan menasihati Sawerigading agar tidak melakukan dendam kepada orang Wadeng untuk menghindari terjadinya permusuhan. Karena memang yang bersalah adalah Sawerigading sendiri tanpa ia sadari, sebab dirinya sendirilah mengirimkan utusannya untuk menyusut di istana orang Wadeng sehingga orang Wadeng menjadi marah karena sikapnya yang telah melanggar adat istiadat di daerah orang Wadeng. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azis (2017) yang menyatakan bahwa nilai sipakainge hadir sebagai nilai yang menjadi penuntun bagi masyarakat bugis untuk selalu berusaha saling mengingatkan satu sama lain dengan cara saling menasihati karena memang sejatinya sebagai manusia kita tidak luput dari kekhilafan. Nilai sipakainge juga dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk manusia agar dapat terhindar dari perilaku yang melanggar aturan, adat istiadat maupun norma yang telah ditetapkan suatu masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yang mengisahkan tentang “Perjalanan Sawerigading ke Negeri-Negeri”. memuat nilai kebudayaan lokal Bugis berupa nilai *sipakatau*, nilai *sipakalebbi* dan nilai *sipakainge* sebagai berikut. 1) Nilai *sipakatau* atau memanusiaikan manusia yang ditemukan dalam Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yaitu berupa sikap yang diwujudkan dengan berkata dengan penuh kejujuran, menghormati hak asasi manusia orang lain, tidak mengambil hak orang lain dan menghindari permusuhan. 2) Nilai *sipakalebbi* atau saling menghargai yang ditemukan dalam Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yaitu berupa wujud sikap menghormati yang lebih tua, bersikap ramah, penggunaan sapaan yang baik, dan saling membantu. 3) Nilai *sipakainge* atau saling mengingatkan yang ditemukan dalam Cerita Rakyat *La Galigo* jilid iv yaitu berupa wujud sikap saling menasihati.

Daftar Pustaka

- Amin, K., F. 2021. *Pengantar Sastra Klasik Bugis Makassar*. Cirebon: CV. Syntax Computama.
- Anwar, I. 2015. *La Galigo Turunnya Manusia Pertama*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Ardiansyah, D., Munirah, M., & Aj, A. A. (2021). Etika Bugis dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 589-595. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3825>
- Azis, S. A. (2017). Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Dalam Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori. *Jurnal Konfiks*, 4(1), 66-72.
- Fitriansal, F. (2023) Nilai Pembimbingan dalam Epik I *La Galigo: Kajian Hermeneutika Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 22-39, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v3i1.23682>
- Gendolang, N. D. A. (2023). Religiusitas Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Dalam Perspektif Resiliensi Sosial Masyarakat Kristen Bugis Watansoppeng, Sulawesi Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1796-1808. doi: <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1542>
- Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: A Cultural Values for Bullying Prevention with Optimized Bystanders Role. *Jurnal Indonesian Psychological Research*, 3(2), 82-90. doi: <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>
- Hamriani, H., & Yusuf, A. B. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab. Takalar:(Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106-113.
- Kilawati, A., Nur, H., & Zulham, M. (2022). Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Abdimas Langkanae*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.54065/langkanae.2.1.2022.45>
- Mattulada. (1989). *Menyusuri Jejak Kehadiran: Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Muhaemin, M., & Henri, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 155-163.
- Salim, M. (2003) *terjemahan I La Galigo NBN 188 Jilid IV*.

- Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Literature Review. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(3), 136-145.
- Sudirman, S., Ramli, M., Iskandar, I., & Huzain, M. (2024). Falsafah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'dalam Perspektif Moderasi Beragama dan Hukum Islam: Kajian Etnografi pada Masyarakat Bugis Sorong Papua. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 163-177.doi: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.7720>
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan RND. Bandung: Rineka Cipta.
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. (2020). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge). *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 18(1), 35-45 doi: <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>.
- Zailan, A., Al-Amana, H., Halim, H., Riskiyani, R., & Astaman, P. (2023). Penerapan Nilai Etika Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge Dalam Praktik Sanra Galung Oleh Petani di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 188-194.Doi: <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i3.1907>